

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan. Pendidikan mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih bermartabat dan bermanfaat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Sesuai dengan hal di atas, perlu diwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang nyaman serta menyenangkan bagi siswa. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional yang berbunyi;

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) Memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sosial dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kewajiban tersebut, terutama dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, seorang guru atau guru kelas harus memperhatikan kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif.

¹ Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

² Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional Bab XI Pasal 40 Ayat 2.

Profesi guru adalah salah satu profesi yang jauh berbeda dengan profesi yang lain. Guru memegang peranan strategis terutama dalam pembentukan watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai. Profesi guru bukan hanya sebagai hobi. Selain sebagai tanggungjawab dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah, guru juga bertanggungjawab menjalankan proses pendidikan bagi siswanya.

Sementara untuk menciptakan manusia yang unggul, guru itu sendiri terlebih dahulu harus menjadi manusia yang unggul terutama pada bidang yang berhubungan dengan tugasnya, yaitu mengajar atau mendidik. Kemampuan mengajar ditandai dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sementara kemampuan mendidik ditandai dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Seseorang yang memiliki motivasi mempunyai kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa akan mendorong siswa belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat, sehingga hasil belajarnya pun meningkat. Akan tetapi, kuat dan lemahnya motivasi setiap orang berbeda, hal itu dipengaruhi oleh faktor cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam membelajarkan peserta didik. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.

Siswa akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa juga akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.³

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.⁴ Jadi, motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak dari dalam diri siswa untuk mengikuti atau menyelesaikan suatu proses pembelajaran demi mencapai hasil belajar dengan baik. Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa ini juga menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 112.

⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1996), h. 53.

Sementara jika terdapat siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri siswa sangat diperlukan. Tugas guru sekarang adalah bagaimana menciptakan interaksi edukatif yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju dari siswa, yang pada akhirnya menopang keberhasilan pengajaran yang gemilang.⁵ Motivasi belajar disini juga menjadi hal utama yang harus dimiliki siswa. Dengan motivasi belajar, siswa menjadi tergerak melakukan aktivitas belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi belajar, siswa tidak akan melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila siswa memiliki motivasi intrinsik. Namun, bagi siswa yang kurang memiliki motivasi intrinsik, maka peran guru kelas dalam memberikan motivasi ekstrinsik sangatlah dibutuhkan.

Alquran mengajarkan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Dalam perspektif Agama, komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Manusia dituntut agar pandai berkomunikasi atau dapat pula diistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi. Hal ini dijelaskan dalam alquran surat An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:⁶

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014), h. 49-50.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Azbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 187.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
 أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٢٢﴾

Ayat alquran diatas menjelaskan salah satu etika dalam berkomunikasi yaitu *Qaulan Baligha* yang artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung kepokok masalah (*straight to the point*). Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Pertama seorang guru harus mempunyai kecerdasan interpersonal untuk memahami siswanya, dan perkataan yang mudah dimengerti agar dapat dipahami siswanya. Hal ini disebabkan pada perkembangannya, guru bukan lagi sebagai instruktur atau orang yang serbatahu, melainkan sebagai mitra yang dapat membimbing dan mengarahkan siswa. Apabila seorang guru ingin menjadi guru yang berkesan bagi siswanya dan salah satu kecerdasan interpersonal yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan berkomunikasi.

Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, seperti Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah, biasanya difasilitasi oleh guru kelas dan sebagian guru mata pelajaran. Guru kelas memiliki tugas membimbing dalam bidang akademik dan non-akademik yang sifatnya lebih personal dan bertujuan meningkatkan kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas. Salah satu cara pembimbingan tersebut yaitu melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru kelas untuk memotivasi siswa.

Kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif dengan siswa merupakan aspek penting yang harus dimiliki guru kelas. Menurut Suranto, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (dengan bantuan media).⁷ Berkaitan dengan pembelajaran, kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan guru kelas di madrasah. Guru kelas sebagai komunikator dalam pengiriman/pemindahan pesan (*transmiting*) secara verbal maupun nonverbal dan penerimaan pesan (*receiving*) disertai adanya *feedback* oleh peserta didik sebagai komunikan.

Kemampuan komunikasi interpersonal ini perlu dimiliki oleh guru kelas karena dapat segera diketahui respon yang diberikan siswa. Apakah respon yang diberikan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung bersifat positif, netral atau negatif. Selanjutnya, guru kelas dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam rangka menindaklanjuti respon yang diberikan siswa, tentunya respon yang diperoleh merupakan respon yang beragam dari berbagai karakter siswa di kelas tersebut. Misalnya ada yang merespon dengan langsung mengajukan pertanyaan kepada guru kelas, ada siswa yang merespon dengan senyuman, anggukan kepala, maupun keryitan dahi. Oleh karena respon yang diberikan siswa merupakan respon yang beragam, maka tindakan yang harus dilakukan guru kelas pun harus bervariasi sesuai dengan respon masing-masing siswa.

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 13.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru kelas dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa dalam melaksanakan aktifitas belajarnya memerlukan motivasi agar kegiatan belajar mengajar menghasilkan prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di sini, guru kelas berperan sebagai motivator di mana peran ini sangat penting untuk meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa. Adapun Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁸

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara guru kelas dengan siswa, sehingga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran diperlukan sebuah komunikasi yang mampu mendorong serta mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran, karena itu perlu adanya penciptaan komunikasi yang mampu merangsang siswa untuk berinteraksi, mengajak, dan mempengaruhi siswa, sehingga motivasi belajar akan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian seorang guru kelas mempunyai peran yang besar dalam memberikan motivasi kepada siswanya.

Guru kelas yang dapat memberikan kasih sayang, menjadi pendengar dan penengah ketika siswa menyampaikan pikiran/persaannya, sikap empati guru kelas yang bersedia mendengarkan keluhan, kesah, usul, dan saran siswa,

⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 75.

memberikan kesempatan untuk bebas berpikir dan berpendapat, akan berpengaruh dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru kelas yang selalu bersikap optimis terhadap kemampuan siswa dan yakin bahwa siswanya dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, membantu kesulitan siswa, memberikan pujian/penghargaan terhadap keberhasilan siswa, menjadikan siswa memiliki motivasi serta semangat untuk belajar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru kelas terhadap motivasi belajar siswa. Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti melihat bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin ini ketika mengajar sudah cukup jelas dalam penguasaan dan penyampaian materi, akan tetapi, beberapa hal mengenai komunikasi antara guru kelas dengan siswa memang belum maksimal. Sebagian guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin masih kurang dalam berinteraksi dengan siswanya. Kurangnya perhatian guru kelas terhadap siswanya dapat menyebabkan motivasi belajar siswa menurun dan siswa yang pasif dalam belajar, cenderung akan gagal dalam studinya. Untuk itu diperlukan komunikasi interpersonal guru kelas yang efektif dengan siswa. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH KHADIJAH BANJARMASIN.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah ada pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin.”

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai kegunaan, antara lain:

1. Secara teoritis
 - a) Sebagai wahana menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan terutama pengetahuan tentang kemampuan komunikasi interpersonal guru kelas dan motivasi belajar siswa.
 - b) Khasanah bacaan sekaligus sebagai bahan kajian bagi pendidikan selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a) Bagi sekolah: Memberi masukan kepada sekolah/madrasah dan juga lembaga-lembaga yang bertugas dalam peningkatan kualitas guru atau

wali kelas agar mengadakan pelatihan-pelatihan tentang komunikasi interpersonal dalam pembelajaran.

- b) Bagi guru: Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru kelas untuk bisa menyempurnakan praktik komunikasi interpersonal guru kelas.
- c) Bagi siswa: Diharapkan siswa selalu meningkatkan motivasi belajar guna untuk menunjang prestasi belajar.
- d) Bagi peneliti: Memberi masukan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pengajar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁹

H_a : Komunikasi Interpersonal Guru Kelas berpengaruh terhadap Motivasi belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin.

H_o : Komunikasi Interpersonal Guru Kelas tidak berpengaruh terhadap Motivasi Belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian menjadi terarah dan tidak menjadi kesalahpahaman serta meluasnya pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh: Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa.¹⁰ Dengan demikian pengaruh yang dimaksud

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 64

dalam penelitian ini adalah daya yang atau akibat dari komunikasi interpersonal seorang guru kelas.

2. Komunikasi Interpersonal Guru Kelas: Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.¹¹ Komunikasi interpersonal disini juga dapat diartikan sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain yang mengharuskan pelaku bertatap muka antara dua orang atau lebih. Sedangkan guru kelas adalah guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/minat siswa untuk berprestasi dikelas. Jadi, komunikasi interpersonal guru kelas adalah kemampuan guru kelas dalam menyampaikan pembelajaran dengan baik dengan cara bertatap muka langsung dengan siswanya.
3. Motivasi Belajar: Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹² Jadi motivasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah suatu energi yaitu dorongan-dorongan guru kelas

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.856.

¹¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2000), h. 73.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 148.

terhadap semua siswa kelas VI MI khadijah dalam melaksanakan proses pembelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

TABEL I

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurmilawati (09512903520), Upaya Peningkatan Motivasi Belajar IPA Materi Gerak Benda Melalui Pendekatan Inquiri Kelas III MI Darul Huda Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2014 M/1435 H	Peningkatan motivasi belajar	Fokus kajian yang berbeda	Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian Tindakan kelas pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan inquiri telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan dinyatakan berhasil dengan tercapainya tujuan pembelajaran.
2.	Zumar Marfui (093111560), 2011, Pengaruh <i>Reward</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Darul Hikam Cukilan Kecamatan Suruh Tahun Pelajaran 2010/2011	Mengkaji motivasi belajar siswa di MI	Fokus kajian penyebab motivasi belajar	Didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <i>reward</i> mempunyai pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian berarti bahwa semakin sering anak mendapatkan <i>reward</i> maka akan semakin

				tinggi motivasi belajarnya.
3.	Julaiha (0801299408), Upaya Guru dalam Memberi Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Matematika MIN Sungai Lulut kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2013 M/1434 H	Mengkaji tentang peningkatan motivasi belajar siswa MI terhadap mata pelajaran tertentu	Fokus kajian penyebab meningkatnya motivasi belajar	Penelitian tersebut lebih mengkaji tentang upaya guru memberi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika
4.	Choirul Umam (073111075) Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Bagi Peserta Didik Kelas VII di MTS Hasan Al-Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011	Peningkatan motivasi belajar siswa	Tingkat sekolah dan fokus kajian yang menyebabkan motivasi meningkat	Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar maple Aqidah Akhlak kelas VII MTs Hasan Al-Kafrawi Mayong Jepara

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar urutan sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II di dalam penelitian ini berisikan landasan teori yang membahas tentang variable bebas (komunikasi interpersonal) dan variable terikat (motivasi belajar).

Bab III metode penelitian yang membahas tentang pendekatan, jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.

Bab VI hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, struktur organisai tempat penelitian, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, keadaan pegawai, dan penyajian data.

Bab V penutup yang berisikan simpulan dari pembahasan yang telah di uraikan pada bab-bab terdahulu dalam penelitian ini serta saran agar bisa dipakai untuk penelitian selanjutnya.